



Sardi Pranata<sup>1</sup>  
 Sani Klara Uli  
 Nainggolan<sup>2</sup>  
 Reni Afrilia<sup>3</sup>  
 Siti Khumayro<sup>4</sup>  
 Anna Yudita  
 Simanullang<sup>5</sup>  
 Gladis Anrianti<sup>6</sup>  
 Nabilla Syahfitri  
 Harahap<sup>7</sup>  
 Manumpang  
 Parluhutan Sitinjak<sup>8</sup>  
 Apiza Aulia<sup>9</sup>  
 Christian Judika  
 Lumbantoruan<sup>10</sup>

## IMPLEMENTASI PROGRAM PRODUKSI SABUN CUCI PIRING SEBAGAI SOLUSI PENDANAAN PANTI ASUHAN

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dasar, tantangan pendidikan, serta potensi pemberdayaan di Panti Asuhan Melvin Sejahtera, sekaligus mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan pembuatan sabun cuci piring sebagai bentuk intervensi keterampilan hidup. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi pengurus panti dan enam anak asuh dengan rentang usia sekolah dasar hingga SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa panti menghadapi keterbatasan dana, kekurangan kebutuhan pokok, minimnya fasilitas pendidikan, serta masalah psikososial seperti rendahnya kepercayaan diri dan pengalaman perundungan pada beberapa anak. Kegiatan pelatihan pembuatan sabun cuci piring memberikan dampak positif, yaitu meningkatnya keterlibatan anak, terciptanya pengalaman belajar praktis, serta dihasilkannya produk yang dapat mengurangi pengeluaran panti. Selain itu, pelatihan mendorong anak mengembangkan rasa tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, dan pemahaman nilai ekonomi produk. Temuan ini menunjukkan bahwa program keterampilan sederhana dapat menjadi strategi pemberdayaan yang relevan bagi panti dengan keterbatasan sumber daya. Pelatihan vokasional seperti pembuatan sabun perlu dikembangkan secara berkelanjutan untuk mendukung kemandirian panti dan kebutuhan perkembangan anak asuh.

**Kata Kunci:** Pendidikan masyarakat; Panti Asuhan; Sabun Cuci Piring; Pemberdayaan; Keterampilan Hidup.

### Abstract

This study aims to identify the basic needs, educational challenges, and empowerment potential of Melvin Sejahtera Orphanage, as well as to describe the implementation of dishwashing soap-making training as a form of life-skills intervention. This research employed a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation. Informants consisted

<sup>1</sup> Dosen Pendidikan Masyarakat, Fakultas ilmu pendidikan, Universitas Negeri Medan  
<sup>2,3,4,5,6,7,8,9,10</sup> Pendidikan Masyarakat, Fakultas ilmu pendidikan, Universitas Negeri Medan  
 email: sardininst@unimed.ac.id<sup>1</sup>, sanyklarangl.1252471023@mhs.unimed.ac.id<sup>2</sup>,  
 reniafrilia.1253171004@mhs.unimed.ac.id<sup>3</sup>, sitikhumayro.1253171028@mhs.unimed.ac.id<sup>4</sup>,  
 annayudita.1252471002@mhs.unimed.ac.id<sup>5</sup>, gladisanrianti.1252471025@mhs.unimed.ac.id<sup>6</sup>,  
 nabillasyahfitrihpr.1241171025@mhs.unimed.ac.id<sup>7</sup>, manumpansitinjak.125317105@mhs.unimed.ac.id<sup>8</sup>,  
 apizaaulia.1252471030@mhs.unimed.ac.id<sup>9</sup>, christianlumbantoruan1253181029@mhs.unimed.ac.id<sup>10</sup>

of the orphanage manager and six children ranging from early elementary to junior high school age. The findings indicate that the orphanage faces considerable limitations, including insufficient funding, shortages of essential supplies, limited educational support, and psychosocial issues such as low self-confidence and bullying experiences among some children. The soap-making training generated positive outcomes by increasing children's engagement, providing practical learning experiences, and producing a useful product that helps reduce the orphanage's operational expenses. Furthermore, the activity fostered children's sense of responsibility, teamwork, and understanding of the economic value of the product. These results suggest that simple vocational training programs can serve as an effective empowerment strategy for orphanages with limited resources. Continuous implementation of such life-skills programs is recommended to support the self-reliance of the orphanage and the developmental needs of the children.

**Keywords:** community education; orphanage; dishwashing soap; empowerment; life skills.

## PENDAHULUAN

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang berfungsi memberikan pengasuhan, perlindungan, serta layanan pendidikan bagi anak-anak yang membutuhkan. Dalam praktik pendidikan masyarakat, panti asuhan tidak hanya mendukung pendidikan formal yang diterima anak di sekolah, tetapi juga menyelenggarakan pendidikan nonformal dan informal untuk mendukung perkembangan karakter, keterampilan, serta kemandirian mereka. Namun, penyelenggaraan pendidikan masyarakat di panti sering kali tidak berjalan optimal akibat berbagai hambatan yang dihadapi lembaga tersebut.

Panti Asuhan Melvin Sejahtera, yang berdiri pada 20 September 2025, menaungi anak-anak berusia 3 tahun hingga tingkat SMP dan berupaya memberikan lingkungan yang aman serta mendukung perkembangan mereka. Namun, dalam pelaksanaannya, panti masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama karena hanya dikelola oleh tiga orang pengurus. Kondisi ini berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti ketersediaan pangan, kegiatan belajar yang terarah, serta fasilitas kebersihan yang memadai. Di sisi lain, penelitian dan program pengabdian sebelumnya yang dilakukan pada panti asuhan umumnya hanya berfokus pada pemberian motivasi, pelatihan kerajinan, atau kegiatan akademik sederhana.

Belum banyak penelitian yang menyoroti kebutuhan sehari-hari panti, khususnya kebutuhan kebersihan rumah tangga, dan bagaimana keterampilan sederhana seperti pembuatan sabun cuci piring dapat mengurangi pengeluaran rutin sekaligus memberdayakan anak-anak panti. Kekurangan fokus inilah yang menjadi *research gap* dan menunjukkan perlunya penelitian yang menawarkan solusi praktis sesuai kebutuhan aktual panti.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana kondisi kebutuhan kebersihan panti yang berkaitan dengan penggunaan sabun cuci piring, bagaimana proses pelaksanaan pembuatan sabun yang melibatkan anak-anak panti, dan sejauh mana kegiatan ini dapat membantu meningkatkan kemandirian panti baik dari segi penghematan biaya maupun pengembangan keterampilan anak. Dengan mengkaji hal ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pengasuhan dan kemandirian Panti Asuhan Melvin Sejahtera.

Selain jumlah pengurus yang minim, panti juga menghadapi permasalahan lain seperti keterbatasan dana, kurangnya sarana pendukung belajar, dan belum adanya perencanaan program yang terstruktur. Kondisi ini membuat kegiatan pendidikan masyarakat belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Padahal, kegiatan pengembangan keterampilan sangat penting untuk membekali anak agar mampu mandiri di kemudian hari.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam kondisi panti asuhan, kebutuhan yang dihadapi, serta pelaksanaan dan makna kegiatan pelatihan pembuatan sabun cuci piring bagi anak-anak panti. Penelitian dilaksanakan di Panti Asuhan Melvin Sejahtera yang beralamat di Jalan Rakyat No. 190A,

Tegal Rejo, Kecamatan Medan Perjuangan, Kota Medan, Sumatera Utara, pada pukul 13.00–15.00 WIB. Peneliti hadir secara langsung di lapangan dan berperan sebagai instrumen utama yang terlibat dalam proses observasi, wawancara, dan dokumentasi selama kegiatan berlangsung.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak dan pengurus Panti Asuhan Melvin Sejahtera. Informan penelitian berjumlah empat orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap kondisi panti dan kegiatan pelatihan. Informan tersebut terdiri atas W1 (kepala panti), serta W2, W3, dan W4 (anak panti) yang memiliki pengalaman langsung terkait kondisi pendidikan, kebutuhan panti, dan pelaksanaan pelatihan pembuatan sabun cuci piring.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai kondisi ekonomi panti, kebutuhan harian, serta pandangan informan terhadap kegiatan pelatihan. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung situasi panti, keterlibatan anak-anak selama pelatihan, serta kualitas hasil sabun yang dihasilkan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan lapangan dan foto kegiatan. Instrumen penelitian dikembangkan secara sederhana dalam bentuk pedoman wawancara dan lembar observasi yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Dalam pelaksanaan pelatihan, bahan yang digunakan antara lain Natrium Klorida (NaCl/garam), Texapon, Sodium Lauryl Sulfate (SLS), foambooster, pewarna, parfum, dan air. Penyebutan bahan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan jenis bahan yang digunakan, bukan sebagai petunjuk teknis pembuatan. Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya dan mencerminkan kondisi lapangan yang sebenarnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta difokuskan pada kondisi panti, kebutuhan anak-anak, dan pelaksanaan pelatihan pembuatan sabun cuci piring sebagai bentuk kegiatan pemberdayaan.

#### **Kondisi Kebutuhan Panti Asuhan Melvin Sejahtera**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Panti Asuhan Melvin Sejahtera menghadapi keterbatasan dana yang berdampak pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kepala panti (W1) menyampaikan bahwa bantuan yang diterima bersifat tidak tetap, sehingga panti sering mengalami kekurangan kebutuhan pokok seperti bahan makanan dan perlengkapan kebersihan.

*“Kami sering kekurangan sembako dan perlengkapan harian, termasuk sabun cuci piring, karena bantuan tidak selalu datang tepat waktu,”* ungkap W1.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa persediaan perlengkapan kebersihan digunakan secara sangat hemat. Sabun cuci piring merupakan salah satu kebutuhan yang paling sering habis karena digunakan setiap hari untuk keperluan memasak dan makan bersama. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan solusi praktis yang dapat membantu panti mengurangi pengeluaran rutin.

#### **Kondisi Anak Panti dan Kebutuhan Pendidikan**

Dalam aspek pendidikan, hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua anak panti dapat mengikuti pendidikan formal secara optimal. Terdapat tiga anak yang belum bersekolah atau berhenti sekolah karena keterbatasan biaya dan faktor psikologis. Salah satu anak panti (W3) menyatakan, *“Saya belum sekolah karena malu dan juga karena biayanya belum ada.”*

Selain itu, W2 mengungkapkan bahwa ia datang ke panti dengan harapan dapat bersekolah, namun lebih banyak membantu menjaga adik-adik panti. *“Saya dibawa ke panti*

*supaya bisa sekolah, tapi sering diminta bantu jaga anak-anak,”* ujarnya. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi dan kondisi pengasuhan turut memengaruhi kesempatan anak-anak dalam mengakses pendidikan formal.

#### **Pelaksanaan Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring**

Pelatihan pembuatan sabun cuci piring dilaksanakan dalam dua sesi dengan total durasi sekitar dua jam. Kegiatan diawali dengan penjelasan tujuan pelatihan dan pengenalan bahan, kemudian dilanjutkan dengan praktik sederhana yang melibatkan anak-anak secara aktif. Bahan yang digunakan meliputi Natrium Klorida (NaCl/garam), Texapon, Sodium Lauryl Sulfate (SLS), foambooster, pewarna, parfum, dan air.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak mengikuti kegiatan dengan antusias. Mereka terlibat dalam pembagian tugas, pengamatan proses pencampuran, serta evaluasi sederhana terhadap hasil sabun yang dihasilkan. Salah satu anak panti (W4) menyampaikan, “*Lebih baik buat sabun cuci piring, karena dipakai setiap hari dan bisa lebih hemat.*”

Produk sabun yang dihasilkan memiliki karakteristik busa yang cukup stabil, warna jernih, dan aroma yang layak untuk penggunaan sehari-hari. Pengurus panti menilai kualitas sabun tersebut cukup baik untuk kebutuhan internal panti.

#### **Pembahasan**

Program pendidikan masyarakat tidak hanya berfokus pada aktivitas pembelajaran, tetapi juga pada upaya pemberdayaan dan pemenuhan kebutuhan kehidupan sehari-hari. Menurut Sudjana (2000), pendidikan masyarakat merupakan proses yang membantu individu maupun kelompok dalam mengembangkan diri melalui kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan nyata mereka. Dalam konteks panti asuhan, kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, maupun kebersihan. Ketika kebutuhan dasar belum terpenuhi secara optimal, maka program pemberdayaan menjadi penting untuk dilakukan guna mendukung kemandirian panti dan anak-anak di dalamnya.

Salah satu bentuk pemberdayaan yang relevan bagi anak panti asuhan adalah pelatihan keterampilan vokasional yang dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mandiri. Menurut Depdiknas (2003), pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan untuk bertahan hidup, bekerja, dan berperan aktif di lingkungannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru, seperti Putri & Lestari (2021) yang menegaskan bahwa pelatihan keterampilan praktis berkontribusi signifikan terhadap kemandirian dan kepercayaan diri anak di lembaga sosial.

Selain itu, penelitian Rahmawati et al. (2022) menunjukkan bahwa kegiatan vokasional yang sederhana dan murah dapat membantu lembaga sosial mengurangi biaya operasional sekaligus meningkatkan keterlibatan anak dalam aktivitas produktif. Dalam konteks tersebut, pelatihan pembuatan sabun cuci piring menjadi pilihan yang tepat karena mudah diterapkan, membutuhkan modal yang rendah, serta menghasilkan produk yang dapat langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan kebersihan panti. Penelitian terbaru oleh Andriani & Siregar (2023) juga membuktikan bahwa pelatihan pembuatan produk rumah tangga sederhana efektif dalam meningkatkan *life skills* serta membangun kemandirian lembaga berbasis pengasuhan.

Program pelatihan seperti pembuatan sabun cuci piring juga sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat. Menurut Rappaport (1987), pemberdayaan merupakan proses yang memberikan kendali lebih besar kepada individu atau kelompok dalam mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Pandangan ini diperkuat oleh penelitian Mutiarasari & Wibowo (2021) yang menjelaskan bahwa kegiatan vokasional sederhana dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan mengambil keputusan pada anak-anak di lembaga pengasuhan. Dalam konteks Panti Asuhan Melvin Sejahtera, pelatihan pembuatan sabun cuci piring memberikan ruang bagi anak-anak untuk terlibat secara aktif dalam memenuhi kebutuhan harian panti.

Penelitian Wijayanti et al. (2023) turut mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa keterlibatan langsung anak dalam kegiatan produksi sederhana dapat meningkatkan kemandirian, keterampilan sosial, serta rasa tanggung jawab mereka terhadap lingkungan tempat tinggal.

Perilaku ini menunjukkan bahwa mereka tidak lagi sekadar menjadi penerima bantuan, tetapi mulai mengambil peran sebagai pelaku yang memiliki kendali atas proses dan hasil kegiatan. Dengan demikian, pengalaman mereka di panti memperkuat konsep pemberdayaan Rappaport, karena proses pelatihan benar-benar mendorong munculnya rasa tanggung jawab, kepemilikan, serta kontribusi sosial yang berdampak pada peningkatan kemandirian dan kemampuan mereka dalam mengelola kebutuhan sehari-hari.

Pembuatan sabun cuci piring juga dapat dikaitkan dengan konsep *entrepreneurship* sederhana. Menurut Suryana (2013), pendidikan kewirausahaan dapat dimulai melalui kegiatan yang melatih kemampuan menghasilkan produk serta memahami nilai ekonomi dari suatu barang. Pemikiran ini sejalan dengan penelitian terbaru oleh Hartati & Simanjuntak (2021) yang menjelaskan bahwa pelatihan produksi sederhana di lembaga sosial dapat menjadi langkah awal dalam menumbuhkan minat wirausaha pada anak dan remaja.

Dalam konteks Panti Asuhan Melvin Sejahtera, meskipun tujuan utama pembuatan sabun cuci piring adalah untuk memenuhi kebutuhan internal panti, anak-anak tetap memperoleh wawasan mengenai proses produksi, takaran bahan, pengemasan, hingga pemahaman dasar tentang nilai guna dan potensi nilai jual produk. Temuan ini diperkuat oleh studi Pradana et al. (2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam produksi barang rumah tangga dapat menumbuhkan kreativitas dan membuka peluang wirausaha di masa depan.

Dengan demikian, pelatihan pembuatan sabun cuci piring bukan hanya menjawab kebutuhan kebersihan panti, tetapi juga memberikan bekal keterampilan jangka panjang yang berpotensi mendukung kemandirian ekonomi anak-anak panti.

Tabel 1.

Kode Informan	Nama Informan	Status Informan
W1	Odirmen Waruwu	Kepala Panti
W2	Juang Jandoto	Anak Panti
W3	Novilia Waruwu	Anak Panti
W4	Vaniasti Waruwu	Anak Panti

Program pendidikan masyarakat tidak hanya berfokus pada aktivitas pembelajaran, tetapi juga pada upaya pemberdayaan dan pemenuhan kebutuhan kehidupan sehari-hari. Menurut Sudjana (2000), pendidikan masyarakat merupakan proses yang membantu individu maupun kelompok dalam mengembangkan diri melalui kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan nyata mereka. Dalam konteks panti asuhan, kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, maupun kebersihan. Ketika kebutuhan dasar belum terpenuhi secara optimal, maka program pemberdayaan menjadi penting untuk dilakukan guna mendukung kemandirian panti dan anak-anak di dalamnya.

Salah satu bentuk pemberdayaan yang relevan bagi anak panti asuhan adalah pelatihan keterampilan vokasional yang dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mandiri. Menurut Depdiknas (2003), pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan untuk bertahan hidup, bekerja, dan berperan aktif di lingkungannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru, seperti Putri & Lestari (2021) yang menegaskan bahwa pelatihan keterampilan praktis berkontribusi signifikan terhadap kemandirian dan kepercayaan diri anak di lembaga sosial.

Selain itu, penelitian Rahmawati et al. (2022) menunjukkan bahwa kegiatan vokasional yang sederhana dan murah dapat membantu lembaga sosial mengurangi biaya operasional sekaligus meningkatkan keterlibatan anak dalam aktivitas produktif. Dalam konteks tersebut, pelatihan pembuatan sabun cuci piring menjadi pilihan yang tepat karena mudah diterapkan, membutuhkan modal yang rendah, serta menghasilkan produk yang dapat langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan kebersihan panti. Penelitian terbaru oleh Andriani & Siregar (2023) juga membuktikan bahwa pelatihan pembuatan produk rumah tangga sederhana efektif dalam meningkatkan *life skills* serta membangun kemandirian lembaga berbasis pengasuhan.

Program pelatihan seperti pembuatan sabun cuci piring juga sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat. Menurut Rappaport (1987), pemberdayaan merupakan proses yang memberikan kendali lebih besar kepada individu atau kelompok dalam mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Pandangan ini diperkuat oleh penelitian Mutiarasari & Wibowo (2021) yang menjelaskan bahwa kegiatan vokasional sederhana dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan mengambil keputusan pada anak-anak di lembaga pengasuhan. Dalam konteks Panti Asuhan Melvin Sejahtera, pelatihan pembuatan sabun cuci piring memberikan ruang bagi anak-anak untuk terlibat secara aktif dalam memenuhi kebutuhan harian panti.

Penelitian Wijayanti et al. (2023) turut mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa keterlibatan langsung anak dalam kegiatan produksi sederhana dapat meningkatkan kemandirian, keterampilan sosial, serta rasa tanggung jawab mereka terhadap lingkungan tempat tinggal.

Perilaku ini menunjukkan bahwa mereka tidak lagi sekadar menjadi penerima bantuan, tetapi mulai mengambil peran sebagai pelaku yang memiliki kendali atas proses dan hasil kegiatan. Dengan demikian, pengalaman mereka di panti memperkuat konsep pemberdayaan Rappaport, karena proses pelatihan benar-benar mendorong munculnya rasa tanggung jawab, kepemilikan, serta kontribusi sosial yang berdampak pada peningkatan kemandirian dan kemampuan mereka dalam mengelola kebutuhan sehari-hari.

Pembuatan sabun cuci piring juga dapat dikaitkan dengan konsep *entrepreneurship* sederhana. Menurut Suryana (2013), pendidikan kewirausahaan dapat dimulai melalui kegiatan yang melatih kemampuan menghasilkan produk serta memahami nilai ekonomi dari suatu barang. Pemikiran ini sejalan dengan penelitian terbaru oleh Hartati & Simanjuntak (2021) yang menjelaskan bahwa pelatihan produksi sederhana di lembaga sosial dapat menjadi langkah awal dalam menumbuhkan minat wirausaha pada anak dan remaja.

Dalam konteks Panti Asuhan Melvin Sejahtera, meskipun tujuan utama pembuatan sabun cuci piring adalah untuk memenuhi kebutuhan internal panti, anak-anak tetap memperoleh wawasan mengenai proses produksi, takaran bahan, pengemasan, hingga pemahaman dasar tentang nilai guna dan potensi nilai jual produk. Temuan ini diperkuat oleh studi Pradana et al. (2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam produksi barang rumah tangga dapat menumbuhkan kreativitas dan membuka peluang wirausaha di masa depan.

Dengan demikian, pelatihan pembuatan sabun cuci piring bukan hanya menjawab kebutuhan kebersihan panti, tetapi juga memberikan bekal keterampilan jangka panjang yang berpotensi mendukung kemandirian ekonomi anak-anak panti.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan artikel ini, sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai dengan kaidah ilmiah. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan pengetahuan dan motivasi yang sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan penelitian.

Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada pengurus dan anak-anak Panti Asuhan Melvin Sejahtera yang telah memberikan izin, waktu, serta kerja sama selama proses pengumpulan data dan pelaksanaan kegiatan pelatihan. Keterbukaan dan partisipasi dari seluruh pihak di panti sangat membantu penulis dalam memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan kondisi lapangan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada teman-teman satu tim yang telah bekerja sama dan saling mendukung selama proses penelitian, mulai dari tahap perencanaan hingga penyusunan laporan akhir. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan kegiatan pemberdayaan di lingkungan panti asuhan.

## SIMPULAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan artikel ini, sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai dengan kaidah ilmiah. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan pengetahuan dan motivasi yang sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan penelitian.

Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada pengurus dan anak-anak Panti Asuhan Melvin Sejahtera yang telah memberikan izin, waktu, serta kerja sama selama proses pengumpulan data dan pelaksanaan kegiatan pelatihan. Keterbukaan dan partisipasi dari seluruh pihak di panti sangat membantu penulis dalam memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan kondisi lapangan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada teman-teman satu tim yang telah bekerja sama dan saling mendukung selama proses penelitian, mulai dari tahap perencanaan hingga penyusunan laporan akhir. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan kegiatan pemberdayaan di lingkungan panti asuhan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan artikel ini, sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai dengan kaidah ilmiah. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan pengetahuan dan motivasi yang sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan penelitian.

Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada pengurus dan anak-anak Panti Asuhan Melvin Sejahtera yang telah memberikan izin, waktu, serta kerja sama selama proses pengumpulan data dan pelaksanaan kegiatan pelatihan. Keterbukaan dan partisipasi dari seluruh pihak di panti sangat membantu penulis dalam memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan kondisi lapangan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada teman-teman satu tim yang telah bekerja sama dan saling mendukung selama proses penelitian, mulai dari tahap perencanaan hingga penyusunan laporan akhir. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan kegiatan pemberdayaan di lingkungan panti asuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hartati, L., & Simanjuntak, R. (2021). *Entrepreneurship training through simple product development for children in social institutions*. Journal of Community Engagement Studies, 5(2), 134–145.
- Mutiarasari, D., & Wibowo, A. (2021). *Program pemberdayaan vokasi di lembaga penitipan anakns: Building confidence and decision-making skills*. Journal of Social Empowerment Studies, 4(2), 98–107.
- Pradana, R., Yunita, F., & Ningsih, R. (2022). *Developing entrepreneurial interest in youth through household product training*. Indonesian Journal of Educational Innovation, 4(3), 188–197.
- Rappaport, J. (1987). *Terms of empowerment/exemplars of prevention: Toward a theory for community psychology*. American Journal of Community Psychology, 15(2), 121–148.
- Suryana, Y. (2013). *Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses*. Salemba Empat.
- Wijayanti, S., Pramudita, L., & Hidayat, A. (2023). *Children's participation in simple production activities as a strategy for independence training*. Indonesian Journal of Community Learning, 7(1), 55–66.